

**PENGUATAN KETAHANAN EKONOMI PESANTREN MELALUI
PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS HIDROPONIK:
PENDEKATAN PENGEMBANGAN KOMUNITAS BERBASIS ASET DI
KLATEN, INDONESIA**

Yulfan Arif Nurohman¹, Rahmawati Khoiriyah², Fuad Hasyim³, Fahri Ali Ahzar⁴

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta¹⁾

Program Studi Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta²⁾

¹⁾ yulfanan@gmail.com

²⁾ rahmawati.khoiriyah@staff.uinsaid.ac.id

³⁾ fuad.hasyim@staff.uinsaid.ac.id

⁴⁾ paqriea@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia, as the country with the largest Muslim population and more than 40,000 Islamic boarding schools (pesantren), continues to face challenges related to financial management and economic sustainability. This study examines the strategic role of pesantren in strengthening economic resilience through an entrepreneurship-based empowerment program. Specifically, it implements hydroponic entrepreneurship training in pesantren located in Klaten using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which emphasizes local asset utilization and participatory engagement. The program was conducted through sequential stages, including needs assessment, participatory planning, training, mentoring, and evaluation, supported by observation, interviews, and participant-based assessments. The findings reveal significant improvements in students' entrepreneurial knowledge, technical competencies, and economic awareness. The experiential (hands-on) learning model enhanced participant engagement and facilitated the development of practical entrepreneurial skills, while continuous mentoring contributed to program effectiveness and sustainability. This study underscores that integrating entrepreneurship education with locally adaptable innovations, such as hydroponics, can foster sustainable economic models within religious educational institutions. Consequently, pesantren can be repositioned as key actors in promoting inclusive and community-based economic development

Keywords: *economic resilience, entrepreneurial education, sustainable development, Islamic boarding schools, youth empowerment*

1. PENDAHULUAN

Pesantren bukan lagi menjadi pusat pendidikan agama, melainkan tumbuh sebagai tempat pengembangan tatanan serta membentuk cara hidup yang menunjukkan daya tarik bagi masyarakat untuk diikuti. Ketika para santri telah kembali ke masyarakat akan menjalani kehidupan sebagaimana umumnya dengan ciri khas atau identitas sebagai figur yang menarik. Kehidupan bermasyarakat tidak lepas dari perputaran ekonomi sebagai bentuk bertahan hidup dan memenuhi kehidupan pokok maupun kebutuhan yang lebih besar. Di Indonesia tidak jarang pesantren mengalami permasalahan dalam bidang manajemen keuangan terutama berkaitan dengan sumber dan pengelolaan anggaran

(Hilyatin & Fuadatis, 2022). Permasalahan lain yang sering ditemui dalam pesantren berkaitan keuangan seperti hilang atau kekurangan uang saku santri (Maela, 2025).

Besarnya permasalahan pesantren terlihat pada data yang dimiliki oleh Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2022 terdapat 60 persen pesantren belum bisa menjalankan sistem keuangan terstruktur dan berkelanjutan (Apriliza, 2025). Berbicara terkait jangka pendek, pengembangan perekonomian pesantren dapat membantu operasional pesantren yang bisa dikatakan tidak sedikit. Pesantren memberikan fasilitas bagi para santri untuk tinggal di asrama, sehingga pengeluaran pesantren akan terus membesar seiring jumlah santri yang kian meningkat. Berbagai unit usaha dikembangkan oleh pesantren-pesantren di Indonesia untuk membantu operasional agar tidak membebani para santri. Bentuk pengembangan ini merupakan wujud nyata bahwa pesantren masih tetap menjadi lembaga sosial yang memberikan pendidikan kepada masyarakat tanpa misi mencari keuntungan materi.

Beberapa pesantren di Indonesia memberikan pendidikan secara gratis kepada para santri, tetapi tidak jarang juga dijumpai pesantren yang menerapkan biaya mahal kepada orang tua (Nuryazidi, 2022). Pesantren diharapkan memberikan pendidikan dengan biaya yang tidak mahal kepada masyarakat, sehingga diperlukan upaya pengembangan kegiatan perekonomian. Pada masa sekarang hal tersebut menghilangkan identitas pesantren dari suatu entitas. Pesantren yang dikenal memberikan pendidikan dengan biaya murah dan gratis bisa jadi akan semakin berkurang menjadi lembaga pendidikan dengan biaya tinggi. Tidak jarang lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah dianggap memiliki uang masuk dan biaya pendidikan yang mahal untuk mendukung sarana dan prasarana pendidikan (Zakaria & Amin, 2024). Jika tidak diantisipasi, keadaan ini bisa memicu transformasi pesantren menjadi lembaga pendidikan eksklusif yang kurang berpihak pada kelompok ekonomi menengah ke bawah.

Terdapat 347 penyedia pendidikan keuangan Islam di Indonesia memiliki (ICD, 2020), menjadikannya negara dengan jumlah lembaga pendidikan keuangan Islam terbanyak di dunia pada saat itu. Dari jumlah tersebut, 178 merupakan penyedia pendidikan yang memberikan gelar yang juga merupakan jumlah tertinggi secara global. Angka-angka ini menggarisbawahi peran penting Indonesia dalam pendidikan Islam, yang mencerminkan populasi Muslimnya yang besar dan pentingnya lembaga pendidikan agama. Mengingat pendidikan keuangan Islam berada pada posisi pertama secara global masih ditemukan pada permasalahan keuangan diatas 60 persen, maka hal ini menunjukkan terdapat kesenjangan antara kapasitas kelembagaan dan kemampuan praktis dalam pengelolaan keuangan khususnya dalam konteks kemandirian ekonomi.

Dalam konteks ini, pengembangan pesantren bisa dilakukan melalui upaya kewirausahaan yang semakin relevan. Kegiatan kemandirian pesantren melalui kewirausahaan bisa menjadi sumber pendapatan alternatif, akan tetapi bisa juga sebagai instrumen membangun kemandirian keuangan pesantren. Maka perkembangan ekonomi digital menjadi peluang baru untuk pesantren membuka pengembangan bisnis berbasis digital terutama bagi santri untuk secara aktif terlibat dalam pengelolaan secara adaptif, efektif dan efisien dengan jangkauan yang luas. Suryani et al., (2024) meyakinkan bahwa perkembangan teknologi informasi memudahkan pesantren berwirausaha.

Salah satu contoh pengembangan perekonomian pesantren yang sudah maju ialah Pondok Pesantren Nurul Iman di Bogor. Pengembangan perekonomian bukan hanya mencukupi kebutuhan internal, melainkan mampu memenuhi kebutuhan eksternal. Pengembangan perekonomian yang dilakukan pada pesantren ini ialah keterlibatan pada industri pengelolaan sampah. Hasil dari keterlibatan industri pengelolaan sampah ialah

memberikan pendidikan secara gratis kepada 15.000 santri. Para santri yang jumlahnya bisa dikatakan banyak tersebut, mendapatkan fasilitas tinggal di pesantren serta makan dan minum secara gratis.

Keberhasilan pengembangan ekonomi salah satu pesantren di Indonesia bisa memberikan acuan untuk mengembangkan ekonomi pesantren lainnya, sehingga bagi pesantren dan santri akan mendapatkan manfaat yang jauh lebih besar dibandingkan kondisi saat belum mengembangkan potensi perekonomian pesantren. Pekerjaan rumah bagi pengelola pesantren ialah berusaha mencari potensi yang bisa dikembangkan untuk menopang perekonomian tanpa mempersulit atau mengganggu aktivitas pendidikan di pesantren.

Inovasi pengembangan pesantren tidak selamanya memanfaatkan teknologi terbaru secara penuh. Mengingat biaya pengadaan teknologi terbaru yang tidak murah, maka pesantren dapat melakukan inovasi melalui potensi yang dimiliki. Pesantren dalam mengembangkan perekonomian bisa dilakukan melalui optimalisasi pemanfaatan hasil kebun dan pertanian (Nurjanah & Amrullah, 2021). Rata-rata pesantren di Indonesia sudah memanfaatkan lahan pesantren untuk dijadikan bangunan fisik sebagai tempat tinggal santri, sehingga untuk memanfaatkan hasil kebun dan pertanian perlu diperoleh jalan keluar terbaik dalam program pengembangan perekonomian pesantren

Implementasi kegiatan kewirausahaan mandiri pada pesantren tidak lepas adanya tantangan yang terjadi seperti keterlibatan santri. Dalam hal ini, aktivitas bisnis yang diupayakan berpotensi membebani santri apabila tidak disusun secara proporsional dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Maka perlu permodelan pelatihan kewirausahaan bagi santri yang berpotensi meningkatkan kapasitas ekonomi pesantren maupun meningkatkan keuangan santri tanpa mengurangi fungsi pesantren sebagai kegiatan utama lembaga pendidikan dan pembentukan karakter.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di pesantren ialah: pertama, untuk meningkatkan perekonomian pesantren; kedua, mempermudah bagi pesantren untuk mendapatkan bahan baku makanan; ketiga, memberikan pendidikan yang berkualitas dengan mempertahankan biaya murah; keempat, menggali dan mengembangkan potensi santri dalam budidaya tanaman hidroponik. Mengingat pesantren ialah lembaga pendidikan yang sangat penting dalam pergerakan dakwah Islam, maka penguatan perekonomian bisa menjembatani pesantren dalam meluluskan santri yang jauh lebih besar.

Kondisi tersebut menjadi alasan program pengabdian kepada masyarakat dilakukan untuk mengupayakan pelatihan kewirausahaan kepada santri melalui budidaya tanaman hidroponik. Budidaya ini dianggap mudah dilakukan tanpa memerlukan lahan tanam yang luas dan perawatan yang mudah dilakukan sehingga tidak mengganggu aktivitas santri dalam mengikuti pendidikan di pesantren serta tidak mengorbankan nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Program pengabdian masyarakat yang dilakukan di pesantren diharapkan memberikan kontribusi nyata dan praktis dalam pengembangan model pemberdayaan ekonomi pesantren yang berkelanjutan dan inklusif.

2. METODE

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim menggunakan pendekatan partisipatif berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini menekankan terhadap identifikasi serta mobilisasi aset lokal sebagai fondasi utama dalam pembangunan komunitas (Setiawan et al., 2025). Pendekatan dimulai dari paradigma tentang pembangunan yang efektif harus berbasis pada kekuatan

internal komunitas, bukan saja pendekatan berbasis kekurangan (*deficit-based approach*). Lebih lanjut, ABCD memberikan ruang bagi masyarakat sebagai aktor utama dalam proses perubahan melalui keterlibatan aktif dan identifikasi potensi, pengambilan keputusan, serta implementasi program (Shokane & Nel, 2020).

Adapun metode ini sering digunakan dalam studi internasional atas kemampuan dalam memberikan hasil meningkatkan kapasitas komunitas, memperkuat partisipasi pihak yang terlibat, serta mendorong tercapainya kegiatan yang berkelanjutan berbasis lokal (Lucy et al., 2019). Dalam program ini, komunitas yang menjadi sasaran utama merupakan para santri dalam lingkungan di Madrasah Tsanawiyah pesantren Al Manshur Popongan Kabupaten Klaten yang memberikan fokus pada penguatan kapasitas kewirausahaan dengan melakukan pengembangan usaha budidaya tanaman hidroponik dan integrasi bisnis digital.

Tahapan pertama yang dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat ialah melakukan wawancara mendalam dengan pengelola pesantren serta kepala Madrasah Tsanawiyah. Kegiatan ini untuk mendapatkan pemahaman secara kontekstual berkaitan kondisi awal, kebutuhan dan potensi ekonomi yang bisa ditingkatkan. Tahapan ini seiring dengan prinsip ABCD yang lebih menitikberatkan pada pentingnya *asset mapping* sebagai dasar perencanaan program berbasis komunitas. Tahapan berikutnya, melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan mekanisme partisipatif melalui perumusan masalah dan strategi yang dipilih dalam pengembangan ekonomi pesantren. FGD ini dilakukan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan guna mendapatkan hasil yang optimal dan selaras dengan desain program pengabdian kepada masyarakat serta mampu memenuhi kebutuhan riil komunitas.

Tahap implementasi yang dikerjakan oleh tim dengan cara melakukan pelatihan kewirausahaan yang berfokus pada budidaya tanaman hidroponik sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi, serta penguatan kapasitas pemasaran berbasis digital. Integrasi aspek kewirausahaan dan teknologi digital ini penting dalam meningkatkan akses pasar dan daya saing produk komunitas di era ekonomi digital. Tahap akhir berupa pendampingan berkelanjutan yang bertujuan untuk memastikan efektivitas implementasi program, memperkuat kapasitas teknis dan manajerial santri, serta menjamin keberlanjutan kegiatan ekonomi yang dikembangkan. Pendampingan ini juga berfungsi sebagai mekanisme evaluasi adaptif terhadap dinamika yang terjadi selama proses implementasi.

Tabel 1 : Materi dan Indikator Pengukuran

Materi	Indikator
Perencanaan wirausaha	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu memahami pencarian ide kreatif - Mampu menyusun proposal usaha
Budidaya tanaman hidroponik	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu memahami proses pembuatan tanaman hidroponik - Mampu mengetahui kelebihan tanaman hidroponik
Bahan dan kelengkapan tanaman hidroponik	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu mengenali bahan dan kelengkapan budidaya tanaman hidroponik - Mampu menyiapkan media tanam
Praktik pembuatan tanaman hidroponik	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu membuat tanaman hidroponik

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan tema “*Penguatan Perekonomian Pesantren melalui Budidaya Tanaman Hidroponik*”. Kegiatan ini menargetkan para santri sebagai agen pemberdayaan ekonomi yang diharapkan mampu mengembangkan unit usaha produktif berbasis pesantren. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan ruang kelas yang berada di Madrasah Tsanawiyah pesantren Al Manshur. Adapun sasaran dari program pengabdian kepada masyarakat ialah para santri yang memiliki potensi untuk mengembangkan perekonomian pesantren melalui budidaya tanaman hidroponik. Kemampuan yang dimiliki santri juga bermanfaat ketika para santri telah selesai melakukan pendidikan dipesantren.

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman santri terkait pentingnya kemandirian ekonomi dan pengembangan usaha berbasis potensi lokal. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif santri selama sesi pelatihan serta kemampuan mereka dalam mengidentifikasi peluang usaha yang relevan dengan lingkungan pesantren.

Temuan ini sejalan dengan studi oleh Ward (2023) yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis aset mampu meningkatkan kapasitas individu dalam mengelola potensi ekonomi lokal melalui proses partisipatif. Selain itu, pelatihan kewirausahaan juga terbukti berperan dalam membentuk pola pikir mandiri dan produktif pada komunitas berbasis pendidikan agama.

Pelaksanaan pelatihan yang diberikan pada para santri dilakukan dengan cara membagi kegiatan menjadi empat sesi. Secara lengkap sesi yang dilakukan dijelaskan sebagai berikut:

Pada sesi pertama, santri memperoleh pemahaman mengenai pentingnya penguatan ekonomi pesantren dan peran kewirausahaan dalam meningkatkan kesejahteraan. Upaya melakukan peningkatan kesadaran ini menjadi indikator awal terbentuknya *entrepreneurial mindset* yang menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas.



Gambar 1. Kegiatan Sesi Pertama

Sesi kedua pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan memberikan materi tentang alur melakukan budidaya tanaman hidroponik. Para santri diberikan penjelasan secara detail setiap tahapan yang dilakukan pada budidaya tanaman hidroponik. Adapun materi yang dijelaskan pada sesi kedua dimulai dari tahapan penggunaan air secara medium agar tidak terjadi pemborosan sumber daya, menyiapkan air yang memiliki

larutan nutrient, manfaat dari nutrient dalam kandungan air, pengecekan air nutrient agar bisa dilakukan tindakan penambahan atau pengurangan volume air, dan jenis-jenis tanaman yang bisa dibudidayakan secara hidroponik.

Sesi ketiga dilaksanakan dengan memberikan materi tentang bahan-bahan yang diperlukan untuk dipersiapkan sebelum melakukan budidaya tanaman hidroponik. Seluruh peserta diperkenalkan satu per satu tentang bahan-bahan yang digunakan sehingga para santri memiliki pemahaman mendalam terkait persiapan budidaya. Pemateri menjelaskan masing-masing kegunaan bahan budidaya yang dilakukan. Adapun bahan-bahan yang dikenalkan pada sesi ini meliputi: nampan semai, rockwool, bak hidroponik, tutup impraboard 9 lubang, pupuk AB mix, suntikan takaran, net pot, sumbu flannel, benih.

Para peserta kegiatan pelatihan memahami fungsi dari masing-masing bahan yang digunakan pada budidaya tanaman hidroponik. Tujuan memahami bahan-bahan yang perlu dipersiapkan ialah untuk memberikan alternatif lain apabila bahan yang dikenalkan tidak tersedia. Beberapa bahan yang diperlukan dalam budidaya tanaman hidroponik bisa diganti menggunakan bahan pengganti yang mudah ditemukan disekitar kawasan pesantren.



Gambar 2. Kegiatan Sesi Ketiga

Sesi keempat pada kegiatan pelatihan dilakukan dengan praktik secara langsung melakukan budidaya tanaman hidroponik. Seluruh peserta dilibatkan dalam proses budidaya dengan membagi menjadi beberapa grup agar peserta saling memahami dan menumbuhkan suasana keceriaan. Setiap peserta secara aktif menyusun rangkaian tanaman hidroponik. Rangkaian bibit tanaman yang sudah siap menjadi tanggung jawab seluruh anggota grup yang terlibat agar mudah untuk melakukan pemantauan perkembangan tanaman.

Pelaksanaan praktik budidaya hidroponik menunjukkan bahwa santri mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara langsung. Keterlibatan aktif dalam praktik kelompok tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kerja sama dan tanggung jawab kolektif. Temuan ini sejalan dengan literatur terbaru yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam konteks pemberdayaan komunitas terbukti meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan serta memperkuat keberlanjutan program (Morris & Rohsb, 2023; Yahya et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan peserta bukan saja memahami konsep secara kognitif melainkan juga mampu menginternalisasi keterampilan melalui interaksi langsung dengan aktivitas praktik.

Selain itu, pendekatan praktik langsung juga relevan dengan konsep *learning by doing* dalam kewirausahaan, di mana individu lebih cepat menguasai keterampilan

ketika terlibat aktif dalam proses produksi. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan kompetensi kewirausahaan, terutama dalam aspek *problem solving*, kreativitas, dan adaptabilitas terhadap kondisi riil lapangan (Dinis, 2024). Dengan demikian, kegiatan praktik hidroponik tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran teknis, tetapi juga sebagai sarana penguatan kapasitas kewirausahaan santri yang berorientasi pada kemandirian ekonomi.



Gambar 3. Kegiatan Sesi Keempat

Tahap pendampingan menunjukkan bahwa keberlanjutan program sangat dipengaruhi oleh intensitas interaksi antara tim pendamping dan santri. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan identifikasi kendala teknis serta pemberian solusi yang adaptif terhadap kondisi lapangan. Temuan ini sejalan dengan studi terbaru yang menegaskan bahwa efektivitas program berbasis komunitas sangat ditentukan oleh keberlanjutan sistem mentoring serta kualitas interaksi antara mentor dan peserta, yang berperan dalam memperkuat kapasitas individu maupun sistem secara keseluruhan (Montgomery et al., 2024).

Selain itu, penelitian empiris juga menunjukkan bahwa proses pendampingan yang berkelanjutan mampu meningkatkan kompetensi, kualitas hasil, serta adaptasi peserta terhadap tantangan praktik melalui mekanisme konsultasi, evaluasi, dan umpan balik yang berulang. Dengan demikian, pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai tahap lanjutan dari pelatihan, tetapi menjadi faktor kunci dalam menjamin keberlanjutan program pemberdayaan berbasis komunitas.

Implementasi program pengabdian kepada masyarakat menunjukkan hasil pelatihan, praktik, dan pendampingan program penguatan ekonomi pesantren melalui budidaya hidroponik dapat dirumuskan ke dalam beberapa strategi operasional sebagai berikut:

Tabel 2 : Implementasi Program Pengabdian Kepada Masyarakat

Tahapan	Fokus	Output
Pelatihan	Pengetahuan	Pemahaman konsep
Praktik	Keterampilan	Skill teknis
Pendampingan	Adaptasi	Keberlanjutan
Produksi	Ekonomi	Pendapatan
Pemasaran	Ekspansi	Akses pasar

Implementasi program penguatan ekonomi pesantren melalui budidaya hidroponik dapat dilakukan secara terintegrasi melalui pendekatan pembelajaran berbasis praktik (*experiential learning*). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa

keterlibatan langsung santri dalam praktik mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan secara signifikan. Maka pesantren perlu mengupayakan pengembangan kurikulum kewirausahaan berbasis proyek melalui proporsi kegiatan praktik yang lebih dominan serta menerapkan prinsip *learning by doing*. Pendekatan ini bukan saja mampu menaikan keterampilan teknis santri, melainkan juga membentuk pola pikir kewirausahaan yang mandiri.

Lebih lanjut, kegiatan hidroponik ini perlu lakukan upaya pengembangan bukan saja sebagai media pembelajaran melainkan menjadi unit usaha produktif pesantren. Hal ini bisa terjadi dengan mendirikan unit bisnis hidroponik secara terorganisir yang mulai dari proses produksi hingga distribusi, serta didukung dengan pengembangan identitas atau *branding* produk. Akhirnya program ini berpotensi menjadi sumber pendapatan baru sekaligus model *edupreneurship* berbasis pesantren.

Keberlanjutan program juga sangat ditentukan oleh adanya sistem pendampingan yang terstruktur. Pendampingan secara berkala, baik melalui keterlibatan mentor internal serta didukung dengan sistem monitoring dan evaluasi. Proses ini sangat membantu santri dalam mengatasi kendala teknis dan menjaga konsistensi produksi. Selain itu, optimalisasi aset lokal menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program. Pesantren bisa mengoptimalkan peran sumber daya yang dimiliki yang terdiri dari lahan, tenaga santri, dan jaringan alumni, serta menjalin kolaborasi dengan pelaku usaha lokal dan koperasi untuk memperkuat basis ekonomi komunitas.

Agar program ini mampu tumbuh berkembang secara berkelanjutan, maka diperlukan penguatan pada aspek rantai nilai melalui pengembangan produk yang bukan saja dalam bentuk sayuran segar melainkan pengembangan produk lainnya dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi. Kemitraan dengan berbagai saluran distribusi perlu dibangun untuk memperluas akses pasar. Pada akhirnya, seluruh kegiatan ini perlu diintegrasikan dengan pendidikan kewirausahaan santri, baik melalui simulasi bisnis seperti pencatatan keuangan dan analisis usaha, maupun melalui penguatan *soft skills* seperti kerja sama tim, pemecahan masalah, dan kepemimpinan. Adanya penggunaan pendekatan yang dipilih membuat santri bukan saja mendapatkan keterampilan teknis, melainkan juga kesiapan untuk menjadi wirausahawan yang mandiri.

Tabel 3 :Tanggapan Peserta Pengabdian Kepada Masyarakat

Indikator Tanggapan Peserta	Hasil Tanggapan				
	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
Penyajian materi bisa dipahami secara mudah dan bermanfaat	0	0	0	43	7
Penyajian materi memberikan dampak terhadap pengetahuan santri	0	0	0	35	15
Bahasa pemateri mudah dimengerti dan dipahami	0	0	0	40	10
Pertanyaan dari peserta dapat dijawab secara mudah oleh pemateri	0	0	0	48	2
Materi memberikan motivasi untuk melakukan budidaya tanaman hidroponik secara berkelanjutan	0	1	1	48	2
Total presentase respon peserta					96%

Hasil tanggapan peserta terhadap pelaksanaan program pengabdian menunjukkan tingkat penerimaan yang sangat tinggi berdasarkan total persentase respon positif mencapai 96%. Seluruh indikator evaluasi memperlihatkan dominasi pada kategori setuju dan sangat setuju, yang mencerminkan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga relevan dan memberikan manfaat nyata bagi peningkatan pengetahuan santri. Santi memberika apresiasi yang tinggi kepada pemateri atas kejelasan penyampaian materi dan kemampuan pemateri dalam merespons pertanyaan. Keadaan ini memperlihatkan efektivitas proses komunikasi pada saat proses pelatihan yang menjadi penentu keberhasilan transfer pengetahuan dalam konteks pelatihan berbasis komunitas.

Aspek motivasional yang muncul dari kegiatan pelatihan terutama dorongan untuk melanjutkan budidaya hidroponik secara berkelanjutan mengindikasikan bahwa program tidak hanya berhasil pada level kognitif, melainkan mencakup sampai pada level afektif dan *behavioral intention*. Temuan ini sejalan dengan literatur terbaru yang menegaskan bahwa keberhasilan program pelatihan berbasis praktik sangat ditentukan oleh kemampuan program dalam membangun keterlibatan peserta (*engagement*) serta persepsi manfaat (*perceived usefulness*) yang menghasilkan dorongan niat untuk mengadopsi dan melanjutkan praktik yang telah dipelajari (Morris & Rohsb, 2023; Montgomery et al., 2024)

Dominasi respon positif juga mencerminkan bahwa pendekatan pembelajaran yang dipilih mengintegrasikan penyampaian materi, praktik langsung, dan pendampingan sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif. Hal ini memperkuat argumen bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan *learning by doing* tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memperkuat kepuasan peserta serta keberlanjutan adopsi keterampilan dalam konteks pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Pada akhirnya tingkat kepuasan peserta yang tinggi bisa disimpulkan menjadi indikator awal keberhasilan program sekaligus sebagai modal sosial untuk pengembangan program serupa di masa mendatang.

4. PENUTUP

Program pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan berbasis budidaya tanaman hidroponik di pesantren menunjukkan hasil yang positif dan substansial. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan teknis, serta membentuk pola pikir kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*) pada santri. Pendekatan partisipatif berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang dikombinasikan dengan metode *experiential learning* terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan aktif peserta, memperkuat kapasitas individu, serta menghasilkan pembelajaran yang aplikatif dan berkelanjutan. Tingkat kepuasan peserta yang mencapai 96% juga menjadi indikator kuat bahwa program ini relevan, mudah dipahami, dan memberikan manfaat nyata. Implementasi program bukan saja berhenti pada aspek pelatihan, melainkan telah mengarah pada potensi pembentukan unit usaha produktif pesantren berbasis hidroponik. Hal ini membuka peluang bagi pesantren untuk

memperkuat kemandirian ekonomi, menjaga keberlanjutan operasional, serta tetap mempertahankan akses pendidikan yang terjangkau bagi masyarakat.

Rekomendasi untuk kegiatan pengabdian selanjutnya diarahkan pada pengembangan program ke skala bisnis yang lebih terstruktur dengan dukungan manajemen usaha yang baik serta penguatan branding produk. Selain itu, perlu adanya penguatan sistem pendampingan jangka panjang melalui mentoring yang berkelanjutan dan monitoring evaluatif agar program tetap berjalan optimal. Integrasi kewirausahaan ke dalam kurikulum pesantren juga menjadi langkah penting agar pembelajaran tidak bersifat sementara, melainkan menjadi bagian dari proses pendidikan yang berkelanjutan. Perluasan jaringan kemitraan dengan para pelaku usaha, koperasi, serta pemanfaatan *platform digital* sangat diperlukan untuk meningkatkan akses pasar dan nilai tambah produk. Adanya upaya program tersebut diharapkan bukan lagi memberikan dampak jangka pendek, tetapi bisa menciptakan model pemberdayaan ekonomi pesantren yang berkelanjutan dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliza, I. (2025). Strategi Pengelolaan Pembiayaan Pondok Pesantren. *Jurnal Tahsinia*, 6(10). <https://doi.org/10.57171/bhbrvt05>
- Dinis, A. (2024). The impact of entrepreneurship education on students' desirability and intentions to pursue an entrepreneurial career: a study in general and vocational secondary schools of Cabo Verde. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 13(34). <https://doi.org/10.1186/s13731-024-00382-8>
- Hilyatin, D. L., & Fuadatis, A. S. (2022). *Manajemen Keuangan Pesantren*. Wawasan Ilmu.
- ICD. (2020). *Number of Islamic finance education providers worldwide in 2019*. <https://www.statista.com/statistics/1092455/worldwide-number-fo-islamic-finance-education-providers-by-country/>
- Lucy, R., Lucy, H., Christian, H., Lamb, J., & Vassilev, I. (2019). Asset-Based Community Development: Narratives, Practice, and Conditions of Possibility—A Qualitative Study With Community Practitioners. *SAGE Open*, 9(1). https://doi.org/10.1177/2158244018823081?urlappend=%3Futm_source%3Dresearchgate.net%26utm_medium%3Darticle
- Maela, S. N. (2025). *Manajemen Keuangan Pondok Pesantren Berbasis Aplikasi Cards (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Az Zahra Al Gontory Dan Pondok Pesantren Al Qur'an Al Yusufiyah)*. UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri.
- Montgomery, B. L., GriMondisa, J.-L., & Packard, B. W.-L. (2024). Promoting the cultivation and sustainability of mentoring ecosystems: results from a multi-institutional study. *Mentoring & Tutoring: Partnership in Learning*, 32(5), 596–617. <https://doi.org/10.1080/13611267.2024.2389051>
- Morris, T. H., & Rohsb, M. (2023). The potential for digital technology to support self-directed learning in formal education of children: a scoping review. *Interactive Learning Environments*, 31(1). <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1870501>
- Nurjanah, S., & Amrullah, M. K. (2021). Inovasi Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Lembaga Dan Santri. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 9(01), 137.

<https://doi.org/10.32332/nizham.v9i01.3417>

- Nuryazidi, M. (2022). *Pengembangan Ekonomi Pesantren untuk Membangun Manusia Seutuhnya*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/opini/493813/pengembangan-ekonomi-pesantren-untuk-membangun-manusia-seutuhnya>
- Setiawan, A., Nurohman, Y. A., Waluyo, A., Ahzar, F. A., & Qurniawati, R. S. (2025). Upaya Peningkatan Keterampilan Kerajinan Tangan Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan Bagi Ibu Rumah Tangga Dan Petani. *Abdi Makarti*, 4(1). <https://doi.org/10.52353/abdimakarti.v4i1.807>
- Shokane, A. L., & Nel, H. (2020). An asset-based participatory community analysis of natural hazards in Naphuno, Greater Tzaneen Municipality, Limpopo province, South Africa. *Jamba*, 12(1), 939. <https://doi.org/10.4102/jamba.v12i1.939>
- Suryani, S., Yusrawati, & Andini, N. (2024). Pelatihan Pengembangan Jiwa Entrepreneurship Santri Untuk Menghadapi Era Society 5.0 Melalui Motivasi Kewirausahaan Pada Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah Kabupaten Bengkalis. *Swarna*, 3(1). <https://doi.org/10.55681/swarna.v3i1.1149>
- Ward, S. (2023). Using theory-based evaluation to understand what works in asset-based community development. *Community Development Journal*, 58(2), 206–224. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsab046>
- Yahya, A., Nurohman, Y. A., Kusuma, M., & Astuti, Y. (2025). Penguatan Literasi Ekonomi Komunitas Melalui Koperasi Lokal Pada Masyarakat Kalitan Kota Surakarta. *Abdi Makarti*, 4(2). <https://doi.org/10.52353/abdimakarti.v4i2.895>
- Zakaria, N., & Amin, S. (2024). Sekolah Islam Elit di Indonesia : Analisis Dampak Terhadap Mutu dan Akses Pendidikan. *Kasyafa*, 1(1), 44–57. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v1i1.5>